

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS IV SISWA SEKOLAH DASAR

Nurul Hayati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: nurulhayat@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan media gambar berseri, (2) Mendeskripsikan hasil belajar menulis narasi siswa, (3) Mendeskripsikan kendala yang muncul dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IVA SDN Sidotopo VIII/55 Surabaya. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya melalui tiga tahapan yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, serta refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara diskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan persentase keterlaksanaan dalam aktivitas pembelajaran di siklus I mencapai 90% pada pertemuan 1 dan 93% pada pertemuan 2. Sedangkan siklus II mencapai 100% pada pertemuan 1 dan 100% pada pertemuan 2. Rata-rata nilai ketercapaian aktivitas pembelajaran juga mengalami peningkatan dari nilai 68 pada pertemuan 1 dan nilai 74 pada pertemuan 2 siklus I menjadi nilai 84 pada pertemuan 1 dan nilai 89 pada pertemuan 2 siklus II. Ketuntasan belajar siswa sebesar 78% pada siklus I meningkat menjadi 94% pada siklus II. Persentase tersebut menunjukkan hasil yang dicapai sudah melebihi standar ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 80%. Kendala yang dihadapi adalah (1) Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, (2) Guru terlalu aktif berjalan sehingga membuat siswa bingung. Cara mengatasi dengan berusaha memenuhi rasa ingin tahu tersebut dan bergerak sesuai dengan kebutuhan agar pembelajaran berlangsung sesuai alokasi waktu. Kesimpulannya penggunaan media gambar berseri dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa SDN Sidotopo VIII/55 Surabaya.

Kata kunci: *media gambar berseri, keterampilan menulis narasi.*

Abstract: *This study aimed (1) to describe the implementation of learning in the glow image using the media, (2) to describe the narrative writing student learning outcomes, (3) to describe the obstacles that arise and how to overcome them in the implementation of learning using media images beamed to improve students' narrative writing skills class IVA SDN Sidotopo VIII/55 Surabaya. The design of this study is action research. Classroom action research was conducted in two cycles. Each cycle through the same three phases, including planning, execution, and observation, and reflection. Data were collected by using observation, testing, and field notes. Furthermore, the data were analyzed by descriptive quantitative and qualitative. The results show the percentage of enforceability in the learning activity in the first cycle was 90% at 1 and 93% meeting at the meeting 2. While the second cycle reached 100% at the meeting 1 and 100% at the meeting 2. The average value of the achievement of the learning activity also increased from 68 at the confluence of the value 1 and the value of 74 in the second meeting of the first cycle to the value of 84 in the first meeting and the value of 89 in the second meeting of the second cycle. Mastery learning students by 78% in the first cycle increased to 94% in the second cycle. The percentages indicate the outcome has exceeded a predetermined standard completeness of 80%. Obstacles encountered are (1) Students have a high curiosity, (2) Teachers are actively running so as to make the students confused. How to cope by trying to satisfy the curiosity and move as needed so that learning takes appropriate allocation of time. In conclusion the use of serial images media can be used to enhance the students' narrative writing skills SDN Sidotopo VIII/55 Surabaya.*

Keywords: *serial media images, narrative writing skills.*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri Sidotopo VIII adalah sekolah yang berada di kecamatan Semampir dengan mayoritas penduduk urban.

Dikelilingi dengan masyarakat yang marginal dan memiliki keterbatasan pengetahuan di bidang pendidikan, sehingga kesadaran masyarakat akan pendidikan relatif kurang. Khususnya di kelas IV

A yang sebagian siswanya berasal dari kaum marginal. Di dalam kelas ini terdapat siswa-siswa yang tidak mempunyai semangat belajar. Bahkan malas untuk pergi ke sekolah. Kelas ini juga mempunyai beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Akhirnya kelas ini tidak menunjukkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Berbagai pengembangan inovasi media pembelajaran sedang diupayakan oleh beberapa guru. Inovasi media pembelajaran ini tidak dapat berjalan seratus persen di SDN SIDOTOPO VIII / 55 Kecamatan Semampir Kota Surabaya kelas IV A. Dalam kelas tersebut masih tampak beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan ceramah, salah satunya adalah Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas ini masih ditampilkan dalam metode ceramah, dan tanya jawab saja.

Menulis karangan narasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A SDN SIDOTOPO VIII / 55 Kota Surabaya memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Rata-rata hasil belajar siswa hanya mendapat nilai yang berada di bawah nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni 75. Hal lain yang mengganggu adalah kelambatan siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Indikasi permasalahan tersebut dapat disebabkan antara lain: (1) guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa tidak dapat memfokuskan perhatian (2) metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode penugasan dan tidak ada variasi metode pembelajaran sehingga menimbulkan indikasi adanya verbalisme terhadap pembelajaran (3) lembar kerja siswa yang digunakan untuk penugasan hanya dikutip langsung dari cetakan yang sudah beredar tetapi cetakan tersebut tidak relevan dengan kompetensi dasar yang diajarkan, sehingga kurang dapat mengukur kompetensi yang diinginkan.

Penyebab yang paling dominan adalah penggunaan media. Guru hanya menggunakan media yang sudah ada bahkan untuk materi tertentu guru tidak menggunakan media sama sekali. Padahal menurut McLuhan (dalam Dananjaya: 2010) menjelaskan bahwa media bukan hanya berupa aktivitas bekerja (pengalaman) dan *the message* bukan hanya pengetahuan tetapi juga kepribadian dan kecerdasan. McLuhan menjelaskan bahwa pentingnya sebuah media, kepribadian dan kecerdasan dapat dijadikan sebuah media bagi guru. Urgensi penggunaan media ini membuat peneliti mengadakan penelitian tentang penggunaan media tertentu untuk meningkatkan

hasil belajar. Mengingat materi yang akan dibuat penelitian adalah menulis karangan narasi maka peneliti akan menggunakan media gambar berseri untuk melengkapi proses belajar dan mengajar yang dilakukannya. Fokus penelitian ini adalah "Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IVA SDN SIDOTOPO VIII/55 Surabaya". Pengajaran bahasa merupakan proses perubahan perilaku berbahasa siswa. Dalam proses tersebut guru mengajarkan bahasa sesuai dengan tujuan belajar bahasa serta hakekat bahasa yang diajarkan. Kedua hal itu merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengajaran bahasa (Akhadiyah, 1991: 1).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi 4 aspek yaitu keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pada hakekatnya yang termasuk kemampuan berkomunikasi secara lisan adalah keterampilan mendengar dan berbicara, sedangkan keterampilan berkomunikasi secara tulisan yaitu membaca dan menulis. Menurut Nurhadi (1995: 338), keterampilan berbahasa dibagi menjadi 4, yaitu: (a) keterampilan mendengarkan; (b) keterampilan berbicara; (c) keterampilan membaca; (d) keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Menulis ialah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas-tugas terpenting yang peneliti sebagai peneliti adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berfikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuan. "Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap dan pendapat kepada pembaca dengan lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh peneliti dan pembaca" (Akhadiyah, 1997: 13). Para ahli mengklasifikasikan menulis sebagai berikut, (a) Narasi adalah tulisan yang menceritakan suatu hal berdasarkan urutan kronologis. (b) Deskripsi adalah tulisan yang bertujuan menggambarkan sesuatu seperti apa adanya atau seperti yang dibayangkan penelitinya. (c) Eksposisi adalah karangan yang berisi pemaparan tentang suatu masalah, pengertian, konsep atau proses dan menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. (d) Argumentasi adalah karangan yang dimaksud untuk menyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penelitinya, karena tujuan meyakinkan pendapat,

maka peneliti akan menyakinkan secara logis, kritis, dan sistematis. (e) Persuasi adalah karangan yang bertujuan mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan peneliti (Akhadiyah, 1998, 14-15).

Narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu” (Keraf, 1987:135). Suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Oleh karena itu narasi sulit sekali dibedakan dari deskripsi. Sebab itu, mesti ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam satu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu subjek secara statis maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Menurut Pareira (1984: 3) karangan narasi adalah suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat mencerahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa atau masalah. Pengarang bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita. Berdasarkan uraian diatas., narasi dibatasi sebagai bentuk tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan peristiwa atau pengalaman yang dialami manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Atau dapat juga dirumuskan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca, suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi dibagi menjadi 2, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis ataupun lisan.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang

dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Dengan melaksanakan tipe kejadian itu secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Sedangkan narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

Narasi sugestif berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca dapat menarik suatu makna baru diluar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah suatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua obyek yang dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan dijelaskan dipahami sesudah narasi itu dibaca, karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

Dengan demikian narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi ia justru mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi suatu peristiwa yang berada di depan matanya. Narasi menyediakan suatu kematangan mental. Kesiapan mental itulah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka pada kejadian itu sendiri. Inilah makna yang tersirat dalam seluruh rangkaian kejadian itu.

Berdasarkan bentuknya narasi dibedakan menjadi dua yaitu narasi fiktif dan narasi nonfiktif. Bentuk-bentuk narasi yang terkenal yang biasa dibicarakan dalam hubungan dengan kesusastraan adalah roman, cerpen, dongeng (narasi fiktif) dan sejarah, biografi, autobiografi (narasi nonfiktif). Di samping itu ada, sedikit ciri dari dua bentuk yang sering disebut, yaitu autobiografi dan biografi sudah sering diungkapkan. Perbedaannya terletak dalam masalah naratornya (pengisahannya), yaitu siapa yang berkisah dalam bentuk wacana ini. Pengisahan dalam autobiografi adalah tokohnya

sendiri, sedangkan pengisahan dalam biografi adalah orang lain. Namun keduanya mempunyai kesamaan, yaitu menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman pribadi.

METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011: 3). Menurut Kemmis (dalam Komaidi, 2011: 6) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri.

Jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk mengatasi sebuah permasalahan yang sedang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media gambar berseri.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru di Kelas IV A SDN SIDOTOPO VIII/55 Kecamatan Semampir Kota Surabaya yang berjumlah 36 siswa dan terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan di kelas tersebut dikarenakan terjadinya masalah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini akan dilakukan selama kurun waktu kurang lebih dua bulan. Penelitian juga berlokasi di SDN SIDOTOPO VIII/ 55 Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Alasan memilih lokasi SIDOTOPO VIII/ 55 Kecamatan Semampir Kota Surabaya karena adanya keterbukaan dari pihak sekolah untuk diadakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data meliputi observasi, tes dan catatan lapangan.

Data

Setelah data didapatkan maka sekumpulan data tersebut perlulah suatu penafsiran. Penafsiran dapat dilakukan dengan sebuah cara yakni analisis. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis data sebagai berikut:

Untuk menganalisis data hasil observasi, peneliti menggunakan data kuantitatif dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Kegiatan yang Terlaksana}}{\text{Jumlah Keseluruhan Aktivitas}} \times 100\%$$

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

80% - 100% = baik sekali
66% - 79% = baik
56% - 65% = cukup
40% - 55% = kurang baik
≤ 40% = tidak baik (Arikunto, 2010:35)

Untuk mengetahui nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan rumus

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

80 - 100 = baik sekali
66 - 79 = baik
56 - 65 = cukup
40 - 55 = kurang baik

Untuk menghitung nilai akhir tiap-tiap siswa digunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Total skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk menghitung nilai rata-rata dapat dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus diatas dapat diketahui nilai rata-rata kelas dan nilai tes siswa setelah diterapkan penggunaan media gambar. Untuk menentukan peringkat persentase hasil belajar siswa maka peneliti harus menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

80% - 100% = sangat tinggi
60% - 79% = tinggi
40% - 59% = sedang
20% - 39% = rendah
≤ 20% = sangat rendah

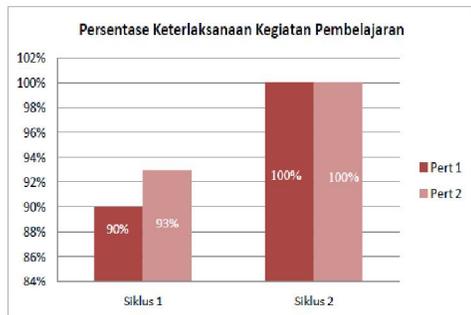
Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi: (a) keterlaksanaan pembelajaran mencapai ≥ 80% dengan nilai ketercapaian ≥ 80 (Aqib, dkk., 2006: 41); (b) ketuntasan klasikal mencapai ≥ 80% dari keseluruhan siswa (Aqib, dkk., 2006: 41). Siswa dinyatakan tuntas belajar, jika mencapai nilai

KKM yang telah ditentukan yaitu 75 (Djamarah dan Zain, 2006: 107); (c) semua kendala yang dihadapi dapat diatasi secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan pembelajaran dalam menulis karangan narasi dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Pada siklus I dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran mencapai 91%. Kondisi tersebut terjadi karena guru kurang bisa mengelola waktu dengan baik. Setelah dilakukan rekapitulasi dan analisis terhadap hasil observasi dari kedua pengamat baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2, hasilnya menunjukkan bahwa dari pertemuan satu ke pertemuan berikutnya terdapat peningkatan persentase dan skor capaian kegiatan pembelajaran.

Berikut ini disajikan data dalam bentuk diagram batang mengenai persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2.

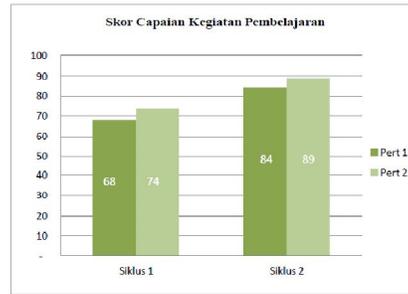


Gambar 1. Persentase Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan II. Keberhasilan: 80% langkah kegiatan pembelajaran terlaksana

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dalam menerapkan model pembelajaran langsung untuk menulis karangan narasi menunjukkan adanya peningkatan pencapaian setiap aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya. Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan 1, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 90% terlaksana. Hal tersebut dikarenakan ketika menggunakan media gambar berseri, guru kurang bisa mengelola waktu dengan baik, dan kurang dalam memberikan penjelasan menentukan topik berdasarkan gambar berseri. Pada siklus I pertemuan 2, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 93% terlaksana. Hal tersebut dikarenakan kegiatan presentasi LKS terlalu membuang waktu sehingga suasana kelas menjadi ribut. Pada siklus II pertemuan 1, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 100% terlaksana. Dari adanya tahap refleksi, peneliti

mempersiapkan diri sebaik mungkin agar seluruh kegiatan dapat terlaksana. Pada siklus II pertemuan 2, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 100% terlaksana.

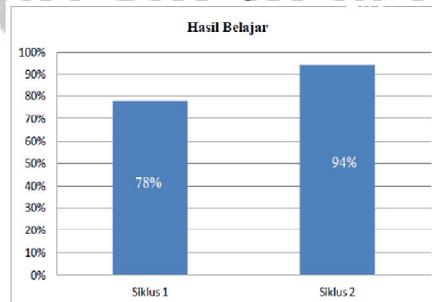
Sedangkan skor capaian kegiatan pembelajaran baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2 juga disajikan dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Skor capaian kegiatan pembelajaran Siklus I dan II. Keberhasilan: skor capaian kegiatan pembelajaran 75.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dalam menerapkan model pembelajaran langsung untuk menulis karangan narasi menunjukkan adanya peningkatan pencapaian setiap aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya. Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan 1, skor capaian kegiatan pembelajaran adalah 68 (baik). Pada siklus I pertemuan 2, skor capaian kegiatan pembelajaran adalah 74 (baik). Pada siklus II pertemuan 1, skor capaian kegiatan pembelajaran adalah 84 (sangat baik). Pada siklus II pertemuan 2, skor capaian kegiatan pembelajaran adalah 89 (sangat baik).

Walaupun terdapat kegiatan pengerjaan LKS dan evaluasi akhir, hasil belajar tetap diutamakan pada menulis karangan narasi siswa. Karena pada intinya, penelitian pemanfaatan contoh karangan narasi yang pernah dikeluarkan oleh sekolah ini adalah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Untuk memudahkan dalam membaca data, berikut ini disajikan diagram batang mengenai hasil belajar siswa utamanya adalah hasil menulis karangan narasi siswa.



Gambar 3. Hasil belajar (menulis karangan narasi) siswa
Keberhasilan: 80% siswa memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM (75).

Berdasarkan hasil tes belajar siswa, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada siklus II. Pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan kelas sebesar 78%. Hal tersebut masih kurang memenuhi standar ketuntasan kelas yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 94%. Persentase tersebut sudah mengalami peningkatan yang baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hasil yang dicapai sudah melebihi standar ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti yaitu sebesar 80%. Hal tersebut sejalan dengan Djamarah bahwa, ketuntasan hasil belajar berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, penerapan pembelajaran dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa apabila siswa mampu menyelesaikan tugas dan memenuhi ketuntasan belajar 80%.

Secara keseluruhan, pada siklus I dan siklus II ini peneliti mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut berasal dari siswa dan guru. Secara garis besar, kendala dari siswa adalah masih banyaknya siswa yang sangat aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut sering menjadikan siswa yang pendiam (memperhatikan) jadi terasa terganggu. Sedangkan kendala yang dari guru antara lain disebabkan karena guru (peneliti) terlalu aktif berjalan kesana kemari jadi siswa merasa bingung melihat guru berjalan. Selanjutnya, kendala-kendala yang muncul pada siklus II atau siklus-siklus sebelumnya akan diperbaiki dalam proses pembelajaran sehari – hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar berseri adalah salah satu media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran menulis karangan narasi. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat digunakan sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis karangan narasi.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IVA SD Sidotopo VIII/55 Surabaya diawali dengan menyiapkan media gambar berseri yang akan digunakan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan materi

pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar berseri.

Aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran terlihat terlaksana dengan baik. Tampak jelas guru memberi motivasi dengan baik kepada siswa, sehingga siswa semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Guru juga menjelaskan cara menggunakan media gambar berseri secara menyeluruh, langkah demi langkah, sehingga siswa paham dan mengerti tujuan dari menggunakan media tersebut. Di akhir pembelajaran guru memberikan *reward* yang dapat meningkatkan kinerja siswa, sehingga ada persaingan yang positif (berlomba - lomba) untuk memperoleh *reward*.

Persentase keterlaksanaan dalam aktivitas pembelajaran di siklus I yang mencapai 90% pada pertemuan pertama dan 93% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada siklus II mencapai 100% pada pertemuan pertama dan 100% pada pertemuan kedua. Rata-rata nilai ketercapaian dalam aktivitas pembelajaran juga mengalami peningkatan dari nilai 68 di pertemuan pertama dan nilai 74 di pertemuan kedua pada siklus I menjadi nilai 84 di pertemuan pertama dan nilai 89 di pertemuan kedua pada siklus II. Secara khusus penggunaan media gambar berseri mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

Peningkatan hasil tes siswa juga nampak mengalami peningkatan yang baik, dan ini dapat dilihat melalui persentase ketuntasan belajar siswa yang sebelumnya sebesar 78% pada siklus I telah meningkat menjadi 94% pada siklus II.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar berseri yaitu, guru harus menjelaskan, mendemonstrasikan, serta memberikan kesempatan kepada siswa secara langkah demi langkah dan menyeluruh agar selama pembelajaran berlangsung dengan baik, lancar sesuai dengan alokasi waktu, dan siswa berhasil dalam mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan.

Saran

Penelitian ini dapat dilakukan sebagai alternatif pembelajaran menulis karangan narasi dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya media gambar berseri digunakan guru dalam proses belajar – mengajar terutama untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

2. Dalam penggunaan media gambar berseri, guru hendaknya menjelaskan, mendemonstrasikan, serta memberikan kesempatan kepada siswa secara langkah demi langkah dan menyeluruh agar selama pembelajaran berlangsung dengan baik, lancar sesuai dengan alokasi waktu, dan siswa berhasil dalam mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan.
 3. Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis karangan narasi.
 4. Kendala – kendala yang ada jangan dijadikan patokan untuk tidak berusaha tetapi dijadikan awalan dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif sehingga keterampilan menulis karangan narasi dapat ditingkatkan.
 5. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan media gambar berseri dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- Sadiman dkk. 2008. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Silberman, Melvin.L. 2004. *Active Learning : 101 Cara Belajar siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia.
- Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta, Andi Offset
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Media Pembelajaran*. Dalam [http://www.psb-psma.org/content/blog/media-pembelajaran.13 Oktober 2008. 13:20](http://www.psb-psma.org/content/blog/media-pembelajaran.13%20Oktober%202008.13:20)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penulisan pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penulisan suatu pendekatan praktek revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi,dkk. 2011. *Penulisan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta : DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Komaidi, Didik dan Wijayanti, wahyu. 2011. *Panduan Lengkap PTK (Penulisan Tindakan Kelas)*. Yogyakarta:Sabda media.
- Kunandar, 2010, *Langkah Mudah Penulisan Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, Rajawali Press.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Cipayung : Gaung Persada Press.
- Rahmantina. 2007. Penggunaan Permainan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Dalam <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/161077790.pdf>. 26 Nopember 2011